

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama dan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan masyarakat pada umumnya. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Data pada tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah penyandang Disabilitas di Indonesia mencapai 30.385.772 jiwa dengan berbagai ragamnya. Disabilitas sensorik umumnya memiliki gangguan atau disfungsi dari panca indera antara lain disabilitas netra, rungu dan atau wicara, Menurut Suharmini dalam Krisnan (2021, 5), tuna rungu adalah keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.

Kondisi ketunarunguan biasanya diikuti juga dengan ketidakmampuan untuk berbicara atau disebut sebagai tuna rungu wicara, yaitu ketidakmampuan dalam memproduksi suara dan berbahasa yang disebabkan karena kerusakan alat dan organ pendengaran sehingga seseorang tidak mengenal cara mempergunakan organ bicara dan tidak mengenal konsep bicara. Keterbatasan dalam pendengaran yang dialami oleh para penyandang tunarungu adalah suatu masalah besar yang dialami mereka dalam menjalani kehidupan yang saat ini penuh dengan informasi dan teknologi, akibatnya mereka sulit mengembangkan kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi secara efektif dan kreatif seperti manusia normal pada umumnya. Hal ini yang membuat sebagian masyarakat melihat mereka sebagai seseorang yang kurang berkarya. Penilaian lingkungan seperti itulah yang

membuat anak tunarungu merasa benar-benar kurang berharga dan dari penilaian seperti ini juga akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya. Hambatan dalam perkembangan sosial ini mengakibatkan pula kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat egosentris, disinilah peran besar bagi pekerja sosial dalam membina interaksi sosial anak tunarungu agar tak lagi dipandang demikian.

Pekerjaan sosial menurut Rosmayati Siti (2021) pekerjaan sosial merupakan aktifitas profesional untuk membantu individu, kelompok, keluarga, organisasi, dan komunitas dalam meningkatkan kapasitas mereka agar berfungsi secara sosial serta menciptakan situasi sosial dapat memenuhi kebutuhan mereka. profesi pekerja sosial di Indonesia masih dianggap suatu pelayanan karitatif yang dapat dilakukan oleh semua orang. profesi pekerja sosial kurang dikenal di masyarakat karena kurangnya pemahaman dan sosialisasi tentang profesi pekerja sosial sebagai profesi pertolongan terhadap individu, kelompok yang membutuhkan.

Pekerja Sosial sebagai aktivitas yang dilakukan secara profesional untuk memberikan pertolongan kepada individu, kelompok hingga masyarakat dengan tujuan untuk mencegah terjadinya disfungsi sosial, meningkatkan fungsi sosial, memberikan perlindungan sosial, meningkatkan ketahanan dan kemandirian sosial secara berkelanjutan. Sebagai tenaga kerja manusia yang memiliki potensi dalam bidang pelayanan kesejahteraan sosial, Pekerja Sosial dituntut kemampuannya untuk bekerja sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, memiliki kepedulian dan semangat yang tinggi dalam melayani masyarakat dan mampu melakukan komunikasi yang baik dalam pelayanan. Kemudian, untuk melakukan semua pekerjaan sosialnya mereka harus memiliki motivasi kerja yang cukup sehingga semua tujuan yang diinginkan akan tercapai baik tujuan untuk dirinya maupun tujuan untuk masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Lumphuri dalam Asdar, Roslan, dan Tanzil (2020,4), seorang pekerja sosial berperan sebagai konselor adalah memberikan atau membantu pelayanan konsultasi kepada klien/anak yang ingin mengungkapkan permasalahannya dan memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang

dialami klien. Dengan peran pekerja sosial sebagai konselor ini, diharapkan kliendengan disabilitas tuna rungu dapat diberikan motivasi agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Keberadaan pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta agar membantu bagi penyandang disabilitas tuna rungu dalam mendapatkan dukungan sosial yang lebih optimal. Menurut Tanzil (2020) dalam melaksanakan tugasnya, pekerja sosial memiliki beberapa peran yaitu sebagai fasilitator, mediator, advocator, konselor, penghubung, pembimbing sosial kelompok. Pada awalnya balai rehabilitasi ini menjadi pilot proyek yang dilakukan oleh Direktorat RPTC Departemen Sosial non-struktural yang dipimpin oleh koordinator yang memiliki tugas dan fungsi rehabilitasi sosial penderita cacat tuna rungu wicara. Berdasarkan SK Menteri Sosial No.3/HUK1994 tentang dasar pendirian panti sosial yang dijabarkan dalam Permensos RI Nomor 106/HUK/2009 tentang organisasi dan tata kerja Panti Sosial di lingkungan Departemen Sosial berubah nama menjadi Panti Sosial Bina Rungu Wicara (PSBRW) Melati yang memiliki tugas pokok memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk memberikan pelayanan bimbingan fisik, mental, sosial, pelatihan, keterampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjutan, melaksanakan proses pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi, dan rujukan dengan tujuan para penyandang disabilitas rungu wicara mampu mandiri serta dapat berperan aktif dalam kehidupannya di masyarakat.

Pemberian nama panti Melati diambil dari nama salah satu penerima manfaat yang sudah berhasil dan berprestasi dalam usaha mandiri yang berasal dari Pasar Baru. Perubahan nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati terjadi pada 1 Januari 2019 berdasarkan Permensos No.18 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelayanan Teknis Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial nomenklatur lembaga. Pekerja sosial mempunyai peranan penting untuk menganalisis faktor sosial dan/atau

lingkungan yang berhubungan dengan gangguan jiwa pada klien, sehingga akan dapat dilakukan upaya dalam pengembangan rencana perawatan yang tepat untuk klien. Pekerja sosial yang merupakan tenaga fungsional juga berperan sebagai edukator, terapis psikososial, konselor, penghubung layanan, advokat, fasilitator, dan manajer kasus.

Berdasarkan observasi awal terkait dengan kondisi pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati, persoalan kinerja pekerja sosial terlihat dari capaian kinerja di Instalasi Keswamas. Secara umum, capaian kinerja Instalasi Keswamas secara keseluruhan mengalami peningkatan namun masih terdapat kegiatan-kegiatan yang memiliki penurunan capaian seperti evaluasi sosial, terapi kelompok, layanan rujukan, home visit, dan manajemen kasus.

Kegiatan-kegiatan tersebut, berkaitan erat dengan tugas pokok dan fungsi dari pekerja sosial. Pencapaian kinerja pekerja sosial yang mengalami penurunan tersebut disebabkan oleh perubahan sistem pelayanan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati karena sudah tidak ada poli klinik sosial medik. Peran pekerja sosial sebagai konselor diharapkan dapat membantu pelayanan konsultasi dan dukungan kepada klien di BRSPDSRW Melati, dan diharapkan dapat memberikan motivasi agar klien dapat lebih percaya diri dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam hubungannya dengan bidang kesejahteraan sosial, peneliti akan meneliti peran pekerja sosial sebagai konselor dalam memberikan dukungan sosial bagi penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di BRSPDSRW Melati.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor Dalam Memberikan Dukungan Sosial Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (Studi Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dukungan sosial bagi penyandang disabilitas rungu wicara.
2. Kesulitan dalam mencari pendidikan bagi penyandang disabilitas rungu wicara
3. Masih kurangnya pengetahuan orang tua dalam membimbing anak dengan disabilitas rungu wicara.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis hanya membatasi masalah pada Peran Pekerja Sosial sebagai konselor dalam memberika ndukungan sosial kepada penyandang disabilitas sensorik di **Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta.**

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai konselor dalam memberikan dukungan sosial penyandang disabilitas sensorik di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pekerja sosial dalam memberikan dukungan sosial penyandang di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang telah penulis rumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui dan menganalisa peran dan proses pekerja sosial sebagai konselor dalam memotivasi penyandang disabilitas sensorik di di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa faktor pendukung dan penghambat pekerja sosial dalam memberikan dukungan sosial penyandang di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis penelitian ini agar dapat bermanfaat menjadi bahan referensi dan memberi masukan kepada prodi Kesejahteraan Sosial mengenai Peran Peksos sebagai konselor dalam memberikan dukungan sosial di balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara melati Jakarta

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan secara nyata tentang peran pekerja sosial sebagai konselor dalam memberikan dukungan sosial pada penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta, juga sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta.

b. Bagi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta